PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SEPTIANI

NPM. 1811080274

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1444 H/ 2022 M

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
SEPTIANI
NPM. 1811080274

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : Dr. Laila Maharani, M. Pd

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M. Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M

Abstrak

Melalui pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab belajar diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang patuh dan dapat menanamkan tanggung jawabnya dengan baik, khususnya anak-anak yang sedang menjalin proses pendidikan di sekolah SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Permasalahan yang terjadi yaitu terhadap tata tertib sekolah. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru BK dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab belajar di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan triangulasi metode dimana di dapat menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data yaitu observasi, interview, studi dokumentasi, dan *focus group*. Sampel penelitian ini terdiri dari 1 orang guru BK, 1 orang wali kelas dan 5 peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung tidak memenuhi hambatan dan kendala yang sulit, karena sebagian peserta didik sudah mematuhi peraturan disiplin sekolah, walaupun sebagian kecil belum menaatinya, berbagai solusi dan upaya telah dilakukan guru agar peserta didik disiplin dalam peraturan sekolah dan meningkatkan tanggung jawab belajarnya dengan baik diantaranya: memperhatikan perilaku peserta didik, memberikan motivasi, memberikan teguran, menerapkan sanksi-sanksi yang mendidik agar peserta didik terbiasa dan disiplin dengan peraturan yang ditetapkan di sekolah. Peran guru BK yang terdapat di SMP Negeri 19 Bandar Lampung yaitu peran sebagai pembimbing, motivator dan memberikan layanan BK.

Kata kunci: Peran Guru BK, Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Belajar

ABSTRACT

Through character education, discipline and learning responsibility are expected to be able to form students who have obedient characters and can instill their responsibilities well, especially children who are in the educational process at SMP Negeri 19 Bandar Lampung. The problem that occurs is the school discipline. The purpose of this study was to find out how the role of BK teachers in instilling the character of discipline and responsibility in learning at SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

This research is a qualitative descriptive study. Using triangulation method wherein you can use various methods of data collection, namely observation, interviews, documentation studies, and *focus groups*. The sample of this study consisted of 1 BK teacher, 1 homeroom teacher and 5 students.

The results of this study indicate that in the implementation of the formation of disciplined character and learning responsibilities, students of SMP Negeri 19 Bandar Lampung do not meet difficult obstacles and constraints, because some students have complied with school disciplinary rules, although a small proportion have not obeyed them, Various solutions and efforts have been made by the teacher so that students are disciplined in school rules and improve their learning responsibilities properly including: paying attention to student behavior, providing motivation, giving warnings, applying educational sanctions so that students are accustomed and disciplined with the rules set. at school. The role of the BK teacher in SMP Negeri 19 Bandar Lampung is the role of a mentor, motivator and providing counseling services.

Keywords: The Role of Counseling Teachers, Discipline Character, Learning Responsibilities

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung**
Nama	:	**Septiani**
NPM	:	**1811080274**
Jurusan/ Prodi	:	**Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas	:	**Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Laila Maharani, M.Pd	**Mega Aria Monica, M.Pd**
NIP: 196701151993032001	**NIP:-**

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP: 197907012009011014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung". Disusun Oleh Septiani, NPM 1811080274, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pada Hari Jumat, 09 September 2022.

TIM PENGUJI

Ketua	**: Dr.Ali Murtadho,M.S.I**	(.....)
Sekertaris	**: Tika Febriyani, M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Oki Dermawan, M.Pd**	(.....)
Penguji I	**: Dr. Laila Maharani, M.Pd**	(.....)
Penguji II	**: Mega Aria Monica M.Pd**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP:196408281988032002

MOTTO

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى
شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ
وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. *al-Infithaar* (82) : 5.[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h.587.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septiani

NPM : 1811080274

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam

Fakultas :Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG"** adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *fotenote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2022

Peneliti,

Septiani

1811080274

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil a'lamin, dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Admin dan ibunda Suwarti yang telah setulus hati dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a yang selalu di panjatkan di setiap sholatnya.
2. Untuk kakakku dan mbakku yang selalu men-*support* serta nenek dan kakek Selalu memberikan semangat, do'a serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Riwayat Hidup

Penulis lahir pada tanggal 05 Januari 2001 di Batuliman, kec. Candipuro, Kab.Lampung Selatan. Penulis adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dari Bapak Admin dan Ibu Suwarti. Nama saudara kandung Fitriana dan Ahmad Saifudin.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di MI Bahrul Ulum pada tahun 2006-2012. Dilanjutkan dengan sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Sidomulyo tahun 2012-2015, pada saat SMP saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Drumband. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan seminggu sekali tetapi jika ingin mengikuti lomba latihan drumband diadakan seminggu 3 kali. Ketika ada perlombaan Drumband sekolah SMPN 01 Sidomulyo mengikuti perlombaan di Pemda Kalianda dan meraih juara 3, selanjutnya setelah beberapa bulan sekolah SMPN Sidomulyo juga mengikuti perlombaan kembali di Gisting (Tanggamus) dan meraih juara harapan 1. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menegah Atas di SMA Negeri 01 Sidomulyo pada tahun 2015-2018.

Pada tahun 2018, penulis mendaftar dan terdaftar di perguruan tinggi Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas tarbiyah dan Keguruan melalui jalur tes UM-PTKIN. Peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata DR (KKN-DR) di Desa Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dan pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP YPL panjang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung".**

Sholawat beserta salam diperuntukkan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajarannya agama-Nya. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai dari bagian tugas untuk menyelesaikan S1 dalam ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak yang terdiri sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus

dan ikhlas. Terimakasih atas segala kesediaan, pengorbanan, sehingga terwujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan.

5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku Pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas. Terimakasih atas segala kesediaan, pengorbanan, sehingga terwujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Seluruh jajaran Civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. HJ. Sri Chairattini EA, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang telah memberikan izin sekaligus fasilitas yang ada untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
9. Elsa Yolanda, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
10. Keluarga besar dari bapak dan ibu yang telah mendoakan dan mendukung dalam bentuk apapun itu dalam setiap harinya.
11. Untuk para sahabat-sahabatku yaitu Lusia Idayani, Widi Setiawati, Mutiara Ulanda, Zakiya dan Afifah yang sudah memberikan dukungan hingga terselesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kelas BKPI kelas B serta teman-teman BKPI angkatan 2018 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

13. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2022

Peneliti

Septiani

1811080274

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data Awal Karakter Disiplin 6

2. Data Awal Tanggung Jawab Belajar 10

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1: Pedoman Observasi 85
Lampiran 2: Pedoman Wawancara Pra-Penelitian 86
Lampiran 3: Pedoman Wawancara 87
Lampiran 4: Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)..... 91
Lampiran 5: Dokumentasi 94
Lampiran 6 : Catatan Kasus Peserta Didik 98
Lampiran 7: Surat Balasan Penelitian 99

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **iii**
SURAT PERSETUJUAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian 12
D. Rumusan Penelitian 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 13
G. Penelitian Relevan 14
H. Metode Penelitian 19

BAB II PEMBAHASAN **25**

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling 25
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling 25
2. Macam-macam Peran Guru BK 27
3. Fungsi Guru BK 30
4. Peran Guru BK disekolah 31
B. Pembentukan Karakter 33
1. Pengertian Pembentukan Karakter 33
2. Macam-macam Bentuk Karakter 34
3. Unsur-unsur Pembentukan Karakter 37

C. Disiplin 38
1. Pengertian Disiplin 38
2. Aspek-aspek Karakter Disiplin 40
D. Tanggung Jawab Belajar 41
1. Pengertian Tanggung Jawab Belajar 41
2. Ciri-ciri Tanggung Jawab Belajar 43
3. Aspek-aspek Tanggung Jawab Belajar 44
4. Jenis-jenis Tanggung Jawab Belajar 45
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tanggung Jawab Belajar 46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 47
A. Gambaran Umum Objek 47
1. Profil Sekolah 47
2. Visi dan Misi SMPN 19 Bandar Lampung 48
3. Struktur Organisasi Sekolah 49
4. Letak Geografis dan Demografis SMPN 19 Bandar Lampung 49
B. Deskripsi Data Penelitian 50

BAB IV ANALISIS PENELITIAN 53
A. Analisis Data Penelitian 53
B. Temuan Penelitian 65

BAB V PENUTUP 73
A. Kesimpulan 73
B. Rekomendasi 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan pengertian yang lebih tepat dalam suatu karya ilmiah karena memberikan gambaran dari seluruh isi skripsi. Berikut judul yang akan saya bahas dalam karya ilmiah adalah ”**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung**”.

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konseling disekolah untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, agar menjadi pribadi yang mandiri, peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.[2] Dalam penelitian ini yang dilibatkan dalam peran guru BK adalah peran guru BK dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar pada peserta didik.

[2]Prayitno & Erman Amati, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2004). h. 30.

2. Karakter

Menurut Suyanto dalam Zubaedi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dan makhluk sosial baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara serta berani mempertanggung jawabkan keputusan yang ia buat.[3]

3. Disiplin

Pengertian disiplin menurut Soedjono adalah suatu keadaan dimana individu berperilaku sesuai dengan pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.[4] Menurut Manullang, disiplin berarti sanggup melakukan apa yang sudah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan.

4. Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh peserta didik untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kesukarelaan.[5]

---

[3]Suyanto dalam Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakart:Kencana Prenada Meditype equation group,2011), h. 11.

[4]Soedjono, *Pengantar Psikologi untuk Studi Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan*, (Bandung :Tarsito, 1983), h. 12.

[5]Khairul Bariyyah dkk, *Konseling Realita untuk Meningkatkan Taggung Jawab Belajar* Jurnal: UNP. Vol.7, edisi ke 1.Universitas Kanjuruan Malang. 2018. h. 1.

B. Latar Belakang Masalah

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan Kurikulum mewajibkan kita untuk mementingkan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi yang bertujuan untuk menghasilkan karakter anak bangsa yang berakhlak baik.

Berdasarkan fakta yang ada di masyarakat tentang menurunnya moral generasi muda serta peserta didik yang tidak memahami rasa tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Misalnya, perilaku peserta didik yang banyak melakukan tindakan tidak baik seperti terlibat kasus narkoba perkelahian, bolos saat jam pelajaran, pergaulan bebas dan pesta minuman. Fakta yang terjadi mencerminkan bahwa kurangnya karakter yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

Pembentukan dan penanaman karakter menjadi sangat penting untuk menentukan cara seseorang bersikap. Karakter manusia yang telah melekat pada kepribadiannya akan ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, motivasi dan keterampilan (*skills*).[6] Perkembangan karakter seorang anak tentunya tidak lepas dari peran orang tua, karena diperlukan guna untuk memberikan pendidikan karakter yang baik, jika orang tua salah dalam mendidik anak dapat berakibat fatal dalam perkembangan anak.[7] Peran guru di sekolah pun sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter yang baik. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangatlah penting dalam membentuk karakter anak.

---

[6]Nurul Aen, Syafa'atunNahriyah, and Nurhidayat, "*Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa,"* Jurnal Al – Mau'izhoh 1, no. 2 (2019): 33–42.

[7]Sri Yulia Sari, "*Eksistensi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,*" Primary Education Journal (PEJ*)* 1, no. 3 (2019): 1–15.

Karakter yang berkualitas penting untuk diajarkan sejak usia dini.[8] Sebab saat usia inilah anak dapat dengan mudah menerima berbagai informasi dengan cepat, sehingga apa yang didapat pada anak akan diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relative tetap.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-baqarah ayat 44 yang berbunyi:

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan pertanyaan yang belum dijawab, akan mendorong seseorang (yang ditanya) untuk mencari tahu dan pertanyaan akan melahirkan ilmu-ilmu baru serta mendorong seseorang untuk terus belajar. Allah juga memerintahkan manusia menggunakan nalarnya dan fikirannya untuk mendapatkan kebenaran agar pikiran manusia tidak tumpul dan mudah dibodohi.

Istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, dimana seseorang yang disebut berkarakter adalah seseorang yang bertingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti terkait dengan karakter religius dan disiplin peserta didik.

Menurut Yuni Nina Ekawati dalam penelitiannya karakter religius memiliki lima indikator diantaranya, toleransi, percaya diri, melindungi,

[8]Septiana Eka Mufliha et al., *Penananman Karakter Jujur Melalui Media Ular Tangga Karakter Pada Anak Usia Pendidikan Dasar, Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta* 1, no. 1 (2019): 217–19.

ketulusan, dan anti kekerasan.[9] Menurut Arikunto kedisplinan peserta didik dapat terlihat melalui tiga aspek diantaranya, aspek di lingkungan keluarga, aspek dilingkungan sekolah, dan aspek dilingkungan pergaulan. Berdasarkan aspek-aspek disiplin yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan kedisiplinan peserta didik terdiri dari lima indikator diantaranya, mengerjakan tugas sekolah di rumah, mempersiapkan keperluan sekolah di rumah, sikap peserta didik di kelas, kehadiran peserta didik, melaksanakan tata tertib di sekolah.

Untuk membantu orang tua dalam pembentukan karakter anak, guru bimbingan dan konseling perlu melakukan pendekatan personal, artinya guru bimbingan dan konseling harus kompeten, layak dicontoh, dan menjadi figure yang dihormati. Dasar-dasar agama pun seharusnya diterapkan dalam menolong anak didik, agar memiliki karakter yang baik

Di lingkungan sekitar, banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak. Mulai dari anggota keluarga, media, lingkungan, dan teman- teman mereka. Jika didalam keluarga, orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, maka tidak heran jika anak-anak mencarinya diluar rumah.

Pembentukan karakter dilakukan secara terus menerus walaupun pelan pastinya akan diperoleh perubahan yang luar biasa walaupun pada kenyataannya tidak tahu pastinya kapan. Dalam hal ini seharusnya ditanamkan supaya tidak kecewa dengan hasil adalah ketabahan dan kesabaran.

---

[9]Yuni Nina Ekawati, *Kontruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,* Psycho Idea 16, No. 2, 2018, h. 131.

Tabel 1

Data Awal Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung

No		Indikator Karakter Disiplin						
	Nama Inisial	1	2	3	4	5	Jumlah Indikator	Keterangan
1.	DRS	✓	✓				2	Rendah
2.	KR	✓			✓		2	Rendah
3.	GRH			✓	✓		2	Rendah
4.	RY	✓				✓	2	Rendah
5.	MRR	✓				✓	2	Rendah

Sumber: Menurut hasil pra-penelitian wawancara Ibu Elsa, S.Pd, (9 November, 2021)

Keterangan Indikator:

1. Mengerjakan tugas sekolah dirumah
2. Peserta didik memakai atribut sekolah lengkap
3. Sikap peserta didik di kelas
4. Kehadiran peserta didik
5. Melaksanakan tata tertib di sekolah.[10]

Menurut hasil wawancara dengan guru BK dalam tabel 1, bahwa peserta didik yang berinisial DRS, KR, GRH, RY dan MRR memiliki masalah kurangnya dalam pembentukan karakter disiplin. Beliau mengatakan bahwa kelima peserta didik banyak melanggar tata tertib disekolah seperti tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, dirumah, tidak sopan ketika berbicara dengan guru saat berada didalam kelas, pserta didik yang tidak hadir sekolah serta peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

[10]Arikunto, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarkta: Rineka Cipta 2007), h. 15

Pembentukan karakter yang dilakukan secara terus menerus walaupun pelan pastinya akan diperoleh perubahan yang luar biasa walaupun pada kenyataannya tidak tahu pastinya kapan. Dalam hal ini seharusnya ditanamkan supaya tidak kecewa dengan hasil adalah ketabahan dan kesabaran. Apalagi selama tiga tahun lamanya harus mengamati satu demi peserta didik yang ada disekolah itu.

Berikut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai kedisiplinan peserta didik:

Mengenai bagaimana pentingnya kedisiplinan peserta didik di sekolah guru BK menjelaskan:

…"Kedisiplinan sangat penting terhadap peserta didik, karena dengan kedisiplinan diperlukan untuk agar dapat mewujudkan tujuan dari suatu kegiatan baik itu kegiatan yang telah ditetapkan disekolah".

Selanjutnya dalam pembentukan karakter disiplin tugas dan fungsi guru BK menjelaskan:

…"Dalam pembentukan karakter disiplin tugas dan fungsi guru BK melaksanakan orientasi untuk peserta didik baru, agar dapat memperkenalkan sekolah dan juga peraturan tata tertib yang ada di sekolah agar kedepannya peserta didik tidak melakukan kesalahan yang fatal menyangkut dengan kedisiplinan. Lalu melakukan konseling individual, kelompok dan klasikal terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik".

Mengenai bagaimana upaya guru BK dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, guru BK menjelaskan:

…"Upaya meningkatkan/pembentukan karakter kedisiplinan terhadap peserta didik, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dan juga perhatian yang diberikan oleh orangtua, karena orangtua tidak dapat lepas tanggung jawab langsung kepada sekolah. Dan perhatian khusus juga harus diberikan oleh semua pihak sekolah/wali kelas, walaupun bukan

khusus tanggung jawabnya, apabila melihat peserta didik melakukan pelanggaran maka semua pihak sekolah tetap harus mengambil tindakan seperti memberi hukuman yang mendidik".

Salah satu tempat untuk menanamkan karakter pada anak adalah di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan karakter. Penanaman karakter di sekolah dilakukan oleh seorang guru, oleh karena itu seorang guru harus berperan baik dalam bersikap, karena peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan gurunya. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki kecerdasan spriritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosionalnya, meskipun kecerdasan itu diperlukan bagi peserta didik, tentu pendidikan karakter lebih diutamakan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan tanpa diimbangi dengan suatu karakter tidak lah cukup dalam mencapai hasil belajar maksimal.

Peran guru BK tidak hanya untuk pembentukan karakter disiplin peserta didik saja namun juga untuk menanamkan tanggung jawab belajar dalam dirinya. Tanggung jawab belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Tanggung jawab belajar adalah suatu proses dimana seorang berinteraksi langsung menggunakan alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan melalui pendidikan di sekolah yang menghasilkan perubahan tingkah laku menganggung segala akibat dan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kerelaan, rasa memiliki, dan disiplin yang bertujuan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan.[11]

Tanggung jawab secara umum adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugasnya dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

---

[11]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islaam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 46.

Menurut Arjanggi R dan Suprihatin bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap tanggung jawab belajar. Sikap tanggung jawab belajar tercermin dalam tingkah laku peserta didik ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar.[12]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah yang baru dan menerima konsekuensinya dengan penuh kesadaran dan kesukarelaan.

Dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab belajar peserta didik antara lain dapat bersumber dari guru, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana yang ada, orang tua, dan dari peserta didik itu sendiri. Tidak bertanggung jawab dalam belajar dikarenakan kurangnya dorongan, pengawasan dan motivasi dari dalam diri maupun luar diri peserta didik tersebut dan beberapa faktor seperti masalah keluarga, lingkungan, pergaulan dan teman sebaya.

[12]Suprihatin, T & Arjanggi, R, *Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri*, (Makara Sosial Humaniora, 2010), h. 43.

Tabel 2

Indikator Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik di

SMP Negeri 19 Bandar Lampung

NO	Peserta Didik	Indikator	Sub Indikator	Keterangan
1.	DRS, KR, RY, MRR	Mandiri	a. Mampu mengatasi hambatan dalam belajar b. Memiliki inisiatif untuk belajar	Peserta didik sering mencontek ketika ada tugas yang mereka anggap sulit dan tidak mengulang pelajaran kembali saat dirumah
2.	GRH	Tekun	a. Mau bekerja keras dalam belajar	Peserta didik tidak mengerjakan tugas ketika ada pelajaran yang tidak dipahaminya
3.	DRS, KR, RY	Sikap Positif	a. Jujur dalam mengerjakan tugas b. Mampu membantu teman yang kesulitan dalam belajar	Peserta didik sering mencontek dan tidak membantu teman yang kesulitan dalam belajar
4.	KR, GRH	Sikap Proaktif	a. Mampu memotivasi dalam belajar b. Mampu menyikapi masalah dengan baik	Peserta didik tidak mampu menyelesaikan masalah dalam belajarnya
5.	DRS, RY, MRR	Kontrol Diri	a. Mampu mengatakan tidak dalam hal belajar yang dapat merugikan diri b. Fokus terhadap tugas yang diberikan	Peserta didik tidak semangat dalam belajar karena nilainya rendah dan peserta didik banyak yang membolos saat jam pelajaran

Sumber: Menurut hasil pra-penelitian wawancara Ibu Elsa, S.Pd, (9 November, 2021)

Permasalahan yang dialami oleh para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pelajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan konseling disamping kegiatan pembelajaran.[13]

Mengenai bagaimana cara guru BK mengetahui bahwa peserta didik tersebut memiliki tanggung jawab belajar yang rendah, Ibu Elsa Yolanda, S.Pd menjelaskan:

…"Pertama kita lihat dia mengikuti proses belajar, ketika saya lewat itu nampak ada peserta didik yang sedang tertidur, saat guru menerangkan dia asik bercerita dengan temannya, sering permisi keluar saat belajar. Terus saya juga mendapat laporan dari wali kelas maupun guru mata pelajaran bahwa anak tersebut ketika diberikan tugas tidak mau mengerjakan".

Cara guru BK mencegah agar peserta didik tidak memiliki tanggung jawab belajar yang rendah, Ibu Elsa Yolanda, S.Pd menjelaskan:

…"Yang pertama kita harus memberi pengertian tentang apa itu tanggung jawab belajar, apa-apa saja akibatnya. Kemudian kita beri informasi mengenai masalah yang dihadapi lalu memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah tanggung jawab belajar".

Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan tanggung jawab belajar pada peserta didik, guru BK menjelaskan:

---

[13]Faridatul Mahsunah, *Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melauli Konseling Kelompok Realita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Prambanan Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal: FKIP BK. Vol. 3,2017, edisi ke-2. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

…”Kalau faktor penghambatnya yaitu dari peserta didiknya sendiri. Rata-rata peserta didik jika dipanggil dengan guru BK masih susah atau takut. Dan faktor yang mendukung yaitu yaitu adanya sarana prasarana yang mencukupi di sekolah”.

Rendahnya tanggung jawab belajar peserta didik juga dapat menjadi salah satu perhatian bagi guru bimbingan dan konseling. Peran guru BK dalam hal ini sangat penting, karena tugas guru BK yang merupakan pengajar, pembimbing serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung”**

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka fokus peneliti ini adalah ”Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung”. Fokus peneliti tersebut kemudian dijabarkan menjadi 2 sub fokus sebagai berikut:

Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.
2. Apa kendala guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan subfokus diatas maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung?
2. Apa saja kendala guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya ilmu pendidikan dan wawasan penelitian di bidang bimbingan dan konseling
   b. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah ilmu dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi peran guru BK dalam membentuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar
   b. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab belajar peserta didik
   c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemberi masukan berkaitan dengan peran guru BK dalam membentuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulis dan menjelaskan perbedaan bahasa dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa tinjaun pustaka.

Tinjauan pustaka dilakukan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

Ada beberapa hasil peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dari Rima Dani Mufida Laila dalam jurnalnya tentang "Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab Belajar Pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Kota Bengkulu", menjelaskan bahwa hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa telah di peroleh dalam kategori sedang dengan rata – rata 54,72 dalam mengatasi masalah bertanggung jawab belajar melalui fungsi BK pemahaman. kategori sedang dengan rata-rata 54,18 dalam mengatasi masalah bertanggung jawab belajar

melalui fungsi BK pencegahan. kategori sedang dengan rata-rata 50,49 dalam mengatasi masalah masalah bertanggung jawab belajar melalui fungsi BK pengentasan. kategori baik dengan rata-rata 68, 22 dalam mengatasi masalah masalah bertanggung jawab belajar melalui fungsi BK pengentasan. kategori baik dengan rata-rata 65,41 dalam mengatasi masalah masalah bertanggung jawab belajar melalui fungsi BK pengentasan.[14]

Persamaan dari uraian penelitian diatas dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai karakter disiplin dan tanggung jawab belajar. Sedangkan yang menjadi perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah jika penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian dari Tasurun Amma dalam jurnalnya tentang " Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah dan Orangtua,"menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap disiplin akan melakukan refleksi melalui ketaatan, perilaku patuh dan tertib dengan rasa tanggung jawab atas apa yang telah menjadi aturan yang diterimanya. Pada kenyataannya, disiplin tampaknya sulit dilakukan oleh sebagian orang, karena mencakup semua aspek kedisiplinan. Sikap disiplin masih banyak terlihat di berbagai tempat dan lembaga, serta di lingkungan sekolah. Disiplin di sekolah harus diwujudkan termasuk beberapa bentuk disiplin ilmu. Kerjasama bidang pendidikan merupakan bentuk kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dilandasi oleh prinsip gotong royong, kesetaraan, saling percaya, saling menghormati dan bersedia berkorban dalam

[14]Rima Dani Mufida Laila dalam jurnalnya tentang "*Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab Belajar Pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Kota Bengkulu,* (https://ejournal.unib.ac.id/index.php/triadik), https://doi.org/10.33369/triadik.v19i1.16462

membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi siswa.[15]

Persamaan dari uraian penelitian diatas dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai karakter disiplin. Sedangkan yang menjadi perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah jika penelitian terdahulu hanya membahas mengenai Implementasi karakter disiplin peserta didik melalui kerjasama sekolah dan orangtua penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai peran guru BK dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar.

3. Penelitian dari Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul Muzakki dan Durtam, mengenai " Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini," menjelaskan hasil penelitian dalam jurnalnya berdasarkan hasil observasi dan wawanncara yang dilakukan peneliti bahwa RA An-Nawaa merupakan salah satu lembaga pendidikan RA yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengatur strategi untuk anak didiknya, selain mendidik dengan hati dan kesabaran guru- guu RA An-Nawaa juga selalu menghargai prilaku baik anaak didiknya dengan memberikan suatu reward (hadiah), bukan hanya perilaku baik yang diperhatikan melainkan sebaliknya ketika anak didiknya melakukan perilaku yang kurang baik guru pun selalu mengingatkan anak didiknya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama namun tidak hanya diingatkan biasanya gurupun memberikan punishment (hukuman) yang sesuai, dengan kesalahannya, karakternya maupun usianya.[16]

   Persamaan dari uraian penelitian diatas dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku

---

[15]Tasurun Amma, *Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah dan Orangtua*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 3 Nomer 3 September 2020), e-ISSN 2620-5114.

[16]Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul Muzakki dan Durtam, *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, (AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak,) Vol. 4 No. 1, Maret 2018.

disiplin. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah jika penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi pemberian reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai peran guru BK dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar.

4. Penelitian dari Mohammad Fani Abdul Rosyid, DYP Sugiharto dan Mungin Eddy Wibowo," Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa" haasil penelitian ini menjelaskan dalam jurnalnya bahwa di SMK Negeri 1 Kandeman, konselor berperan cukup signifikan dalam membentuk budaya berkarakter siswa. Penerapan berbagai metode dan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam penanaman kedisiplinan siswa membuktikan bahwa konselor telah menjawab pertanyaan besar dari awal perencanaan program bimbingan konseling. Melalui berbagai implementasi berbagai metode, diantaranya yaitu: clasical/operant condisioning melalui reward and punishment, modelling atau teladan, dan insight (menanamkan pemahaman). Metode insight ini dilakukan dengan memberikan berbagai layanan-layanan dalam konseling, yaitu; bimbingan individu, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan klasikal.[17]

   Persamaan dari uraian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan siswa yaitu disiplin belajar. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian yang terdahulu yaitu Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik dan yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai peran guru BK dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar.

[17]Mohammad Fani Abdul Rosyid, DYP Sugiharto dan Mungin Eddy Wibowo ,"*Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa",* (Jurnal Fokus Konseling, Volume 6 No 2, 2020).

5. Penelitian dari Annisa Sahabsari dan I Made Suwanda, "Strategi Guru PPKN Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya", hasil penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring, yang pertama yaitu, membuat kontrak belajar antara guru PPKn dan peserta didik, memberikan pengetahuan, bercerita, memberi tauladan, memberi tugas, dan memberi penilaian pada peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi tersebut, hambatan yang dialami guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin melalui pembelajaran daring yaitu dalam hal sarana prasarana, dan faktor sosial ekonomi peserta didik. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu pihak sekolah memberikan fasilitas komputer dan wifi yang ada di sekolah yang dapat digunakan oleh peserta didik.[18]

   Persamaan dari uraian penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter disiplin dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian yang terdahulu yang diteliti yaitu mengenai Strategi Guru PPKN Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya, dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai peran guru BK dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab belajar.

[18]Annisa Sahabsari dan I Made Suwanda, "*Strategi Guru PPKN Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya*",(Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 10 No 1, 2022).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif sering juga dinamakan sebagai metode baru, karena populasinya belum lama. Menurut Creswell, metode kualitatif dibagi menjadi lima macam, yaitu Fenomenologis, Teori Grounded, Etnografi, Studi Kasus, dan penelitian.[19]

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J Moloeng) metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati. Menurut Lexy J. Moeloeng penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai latar alami; (2) penelitian sebagai instrument utama; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory)*; (6) berifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria untuk keabsahan data; (10) desain penelitain bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.[20]

Sedangkan Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: (1) *naturalistic,* mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa; (2) *descriptive data,* data bersifat deskriptif; (3) *concern with process,* lebih mementingkan proses dari pada hasil; (4) *inductive,* analisis data cenderung bersifat induktif; (5) *meaning,* makna merupakan masalah esensial untuk penelitian kualitatif.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan penelitian kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini karena

---

[19]John W. Cresswel, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed,* ketiga (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.256.

[20]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) h 26.

peneliti ingin mendapatkan data secara deskriptif dan terstruktur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang berkenaan mengenai Peran Guru BK Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian sekaligus informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang menjadi subjek data primer. Dengan identifikasi permasalahan yaitu pada kelas VIII D terdapat beberapa peserta didik yang terindikasi untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab belajar sekolah yaitu sebanyak 5 peserta didik yang sering melakukan pelanggaran aturan sekolah.

3. Lokasi Penelitian

a. Partisipan

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di SMPN 19 Bandar Lampung dan peserta didik kelas VIII D di SMPN 19 Bandar Lampung .

b. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di SMP N 19 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Turi Raya No. 1 Labuhan Dalam, Kec. Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung. 35141.

4. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto yang berjudul prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.[21]

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang bersangkutan. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini di gunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan sebagainya.

Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk memperoleh data responden yang meliputi Guru BK dan Wali Kelas yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang relevan, buku catatan serta berkas-berkas yang berkaitan dengan kelas VIIID.

[21]Lexy Meolong. H. 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang dipakai untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam membuat skripsi. Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang bersumber dari suatu kejadian, perilaku atau tempat lokasi, benda dan rekaman gambar yang dilakukan secara lebih detail melalui pengamatan dengan panca penglihatan manusia.[22]

Dari observasi peneliti mencari informasi tentang guru BK terkait Peran Guru BK Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

b. Wawancara

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode penggalian data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga dapat diartikan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.[23]

Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

---

[22]Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press, 2002). h. 235

[23]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2018) h.139.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[24]

Metode ini penulis gunakan sebagai pelengkap yang akan dilakukan untuk menghimpun data terkait profil sekolah, absen peserta didik, rekaman suara, foto dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.

6. Analisa Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atau fenomena secara sistematik dan rasional.

Ada dua jenis analisis data yaitu analisis induktif dan analisis deduktif :

a. Analisis Induktif

Analisis induktif yaitu cara menganalis terhadap sesuatu objek ilmiah tertentu yang bertitik tolak dari pengantar hal-hal atau kasus-kasus yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[25]

b. Analisis Deduktif

Analisis deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulata dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.[26] Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka yang dari hasil tes nantinya akan dideskripsikan secara verbal.

---

[24]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (jakarta: Rineka Cipta, 2017), h 177.

[25]Lexy J Moleong, h 297.

[26]Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989. h. 66.

7. Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesiskan data dari berbagai sumber. Triangulasi menurut Norman K. Denkin diartikan sebagai mengumpulkan dan menggunakan data dari beberapa sumber yang berada.[27]

Macam-macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber data (data triangulation), yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informasi yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informasi.
3. Triangulasi metode, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data seperti (observasi, interview, studi dokumentasi, focus group)
4. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak menggunakan teori tunggal tetapi dengan teori yang jamak.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dimana di dapat menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi, dan *focus group).*

[27]Denkin, Norman K, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (online). (http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view, diakses tanggal 17 November 2021.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya.

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peran dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru menyebutkan "Guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[28]

Prayitno merinci peran tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik
2. Membantu guru pembimbing/ konselor mengindefikasi peserta didik yang memerlukan adanya layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang peserta didik tersebut
3. Mengalihtangankan peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/ konselor

[28]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun, *Tentang Guru* (2008).

4. Menerima peserta didik alihtangan dari guru pembimbing/ konselor memerlukan layanan, yaitu peserta didik yang menuntut guru pembimbing/ konselor memerlukan pelayanan penagajar/ latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang dimaksudkan itu
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus
8. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjut
9. Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.[29]

Dari Penjelasan Prayitno di atas dapat penulis ketahui bahwa: Guru mata pelajaran juga berperan dalam bimbingan dan konseling di sekolah selain guru bimbingan dan konseling guru mata pelajaran juga membantu mengembangkan pelayanan atau kegiatan yang menyangkut dengan bimbingan konseling di sekolah, supaya dapat tercapai semua pelaksaan bimbingan konseling dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dilingkungan sekolah.

Moh Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disekolah guru berperan sebagai perancang

[29]Prayitno, *Dasar-dasar BImbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 44.

pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Sedangkan itu dimasyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat, penemu masyarakat dan agen masyarakat.[30]

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga disetiap sekolah memerlukan guru bimbingan dan konseling. Empat hal yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya didalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/ atau kegiatan bimbingan dan konseling
2. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus, dan
3. Mengalih tangankan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/ konselor
4. Kerjasama guru dan konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.[31]

2. Macam- macam Peran Guru Bimbingan Konseling

a. Peran Sebagai Motivator

Menurut Muhammad Surya, guru bimbingan dan konseling disekolah berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, yakni konselor mampu membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dikemudian hari dan membuat regualsi (aturan) perilaku peserta didik.[32]

---

[30]M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: PPB-IKIP, 1997), h. 23

[31]Soemantri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor, (*Jakarta: Ciputat press, 2007), h. 112

[32]M. Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Professional*, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung, 2018), h.102

b. Peran sebagai pembimbing

Neviyarna mengatakan guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah agar berjalannya proses pendidikan dengan baik. Yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi: (1) keindividualan, (2) kesosialan, (3) kesusilaan, dan (4) keberagamaan.

c. Peran Sebagai Kunci Dalam Keseluruhan Proses Pendidikan

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Natawidjaja guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan bahwa profesinya itu harus sama tinggi tingkatnya dengan profesi pengabdian lainya. Peran yang demikian itu memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas guru yaitu: tugas profesional yang berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia untuk mewujudkan dirinya dalam arti meralisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.[33]

d. Peran Sebagai Pengembangan (*Perseveratif*) Potensi Diri

Pengembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik menyangkut sikap maupun prilaku peserta didik, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.[34]

---

[33] Natawidjaja, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 79

[34]Hellen, *Bimbingan dan Konseling.* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 55

e. Peran Pencegahan (*Preventif*) Masalah

Bila bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk membekali klien agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.[35]

Dari beberapa uraian diatas peran guru bimbingan konseling adalah sebagai motivator, peran sebagai pembimbing, peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, peran sebagai pengembangan potensi diri, peran pencegahan masalah.

3. Fungsi Guru Bimbingan Konseling

Fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain :

1. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
2. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Penyelenggaraan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat korektif atau kuratif.
   a. Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:
      1) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman yang perlu mendapat perhatian-perhatian dari anak-anak.

[35] Muhammad Nur Wangid, *Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter,* Artikel dalam Cakrawala Pendidikan , UNY, Yogyakarta, mei 2010. h. 175

2) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan untuk pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
3) Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukannya.
4) Memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang menurutnya dianggap penting, di antaranya tentang cara belajar yang efisien.
5) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
6) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.

b. Preservasif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan baik menjadi keadaan yang tidak baik.
c. Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

4. Kecuali hal-hal tersebut, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah memang sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan adanya fakta lain yang tidak bisa di hindari, yaitu perbedaan individual yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik sudah tentu mempunyai kepribadian dan cara berpikir masing-masing. Karenanya setiap peserta didik akan memunculkan suatu bentuk perilaku yang berbeda-beda. Ada yang berperilaku baik dan ada pula yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah.

4. Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Secara resmi di Indonesia pelayanan bimbingan dan konseling ini diberikan kepada para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan baik dijenjang sekolah dasar hingga diperguruan tinggi. Pemberian bimbingan dan konseling disekolah-sekolah tersebut dilaksanakan oleh "bimbingan dan penyuluhan" (guru BK) yang ada dalam perkembangan berikutnya disebut sebagai "Guru Pembimbing".

Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab individu–individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga, maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang konselor haruslah seorang yang benar–benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang konselor harus berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada muridnya, terkadang sebagai seorang ayah/ibu yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada putra–putrinya, terkadang sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya,dan terkadang sebagai seorang abang/kakak yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam :

a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar–mengajar.
c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif

d. Mengatasi masalah–masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.[36]

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif pada klien. Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut :

1. Konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
2. Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan–akan dia bebas dari problemnya.
3. Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan.
4. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertingkah laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.
5. Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentang dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*).[37]

---

[36] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009), h. 64 – 65

[37] Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), h. 155 - 156

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik, (mengerti nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terdapat dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubunganya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[38]

Sedangkan menurut psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu, karena itu jika pengetahuan mengenai karakter seorang itu dapat diketahui bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma, budaya dan adat istiadat.[39]

---

[38]Nanda Ayu Setiawati., *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, E-Jurnal Prosiding Seminar Nasioanl, Vol. 1, Tahun 2017, h. 348

[39]Abdul Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 72.

Dapat penulis ketahui karakter merupakan kualitas dalam diri seorang individu, tidak berkembang atau terbentuk dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada diri seorang individu bersumber dan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan juga pastinya berkembang dari lingkungannya.

Dalam Hadis Nabi SAW. Yang diriwayatkan oleh iman Bukhari menjelaskan bahwa, yang artinya:

"*Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi, bagaimana seekor binatang melahirkan anaknya, apakah engkau melihat dia melindunginya?".*

Dari Dalil diatas menjelaskan bahwa karakter baik merupakan fitrah manusia yang proses pengembangannya dapat dilakukan melalui tuntutan agama dan lingkungan budaya.

2. Macam-macam Bentuk Karakter

Adapun berbagai macam bentuk pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Berbasis Islam

   Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) untuk menggambarkan karakter. Mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah manusia disebut *khalaq*, dan citra bantiniah disebut *khuluq*.

   Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan (Ibadah dan Muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan, tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Oleh sebab itu tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Pendidikan karakter berbasis budaya menegaskan bahwa kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah proses dari pendidikan. Apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; pertama pewaris kebudayaan, kedua membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, ketiga memadukan beragam identitas individu kedalam lingkup individu yang lebih luas, keempat harus menjadi sumber inovasi sosial. Tahapan tersebut diatas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu: pertama, bersifat reflektif, pendidikan merupakan gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. Kedua, bersifat progresif, pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan.

Kedua hal di atas, sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan adalah meneruskan atau mewariskan kebudayaan serta mengubah dan mengembangkan kebudayaan tersebut untuk mencapai kemajuan kehidupan manusia.

3. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Aspek penting dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga adalah terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu: rasa aman, stimulasi fisik dan mental merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain oleh anak. Kedekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang bisa berubah-ubah akan membahayakan

perkembangan emosi bayi, pengasuh yang bertukar-tukar juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anak.

Pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokrasi (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadapnya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

4. Pendidikan Karakter Di Sekolah

Proses pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan untuk menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi, pertama, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. Kedua, peserta didik harus meneladani orang yang terkenal berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW. cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat peserta didik dan mengkritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi peserta didik.

Variasi metode perlu dilakukan dalam pendidikan karakter karena kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam tempramen dan wataknya. Ada yang memiliki tempramen tenang dan mudah grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan,ancaman, dan hukuman secara fisik.

5. Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keteladanan sangat penting dalam implementasi pendidikan berbasis karakter. Oleh karena itu, sangat tepat jika pendidikan tersebut tidak hanya mencangkup peserta didik dan guru, melainkan juga kemasyarakat luas di luar lingkungan sekolah. Jika demikian peserta didik akan mudah menemukan contoh perilaku baik di masyarakat.[40]

Dari pembahasan pendidikan karakter diatas dapat peneliti ketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat menggariskan pentingnya unsur keteladanan. Selain dari itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif (mendukung) bagi anak, baik dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Jika demikian, pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian anak.

3. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam memberikan nasehat, perintah atau instruksi namun lebih dari hal tersebut pembentukan karakter memerlukan teladan model kesabaran, pembiasaan dan pengurangan. Dengan demikian proses pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik sebagai bentuk

[40] Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), E-Jurnal Al-Ta'dib,* Vol. 9, Tahun 2016, h. 129-140

pengalaman, pembentukan melalui diri sendiri, nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pemikiran karena pikiran, yang didalam nya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Dua program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka prilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagian. Sebaliknya jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum keseluruhan, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Setiap kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagalnya suatu kegiatan. Disiplin merupakan bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam kaitannya dengan belajar, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh tanggug jawab tanpa paksaan siapapun.

Disiplin adalah suatu aspek kehidupan yang mesti diwujudkan dalam masyarakat. Oleh karena itu peserta didik hendaklah mendapatkan perhatian semua perhatian oleh semua pihak yang ada dalam sekolah maupun diluar sekolah. Perhatian yang diberikan kepada peserta didik diharapkan menumbuhkan sikap disiplin peserta didik utamanya dalam belajar karena peserta didik merasa diawasi.[41]

[41]Mona Wati, *Hubungan Disiplin Terhadap Hasil Belajar Siswa*, E-Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD, Vol. 1Tahun 2016, h. 24.

Menurut Imron disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain konsep awal dari kedisiplinan terkait erat dengan perilaku yang sesuai dengan norma, yang dapat diamati dari luar. Mereka yang tidak mematuhi norma tersebut disebut suatu perilaku yang menyimpang (*mishebavior)* yang tampak dalam diri manusia, khususnya didalam diri remaja.

Disiplin memiliki fungsi tertentu kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian kedisiplinan sebagai alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan disekolah. Orang yang disiplin akan memperoleh banyak manfaat, antara lain:

1. Hidupnya tenang, tentram dan teratur
2. Semua pekerjaan dan tugas dapat selesai dengan tepat waktu
3. Menguntungkan diri sendiri dan orang lain

Kedisplinan disekolah memiliki fungsi tertentu. Kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan alat menyesuaikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian kedisiplinan sebagai alat pendidikan adalah suatu tindakn, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan disekolah.[42]

Sebagai indikator karakter disiplin Kemendiknas mengungkapkan bahwa indikator disiplin meliputi : (1) Membiasakan hadir tepat waktu, (2) Membiasa- kan mematuhi aturan,dan (3) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.[41] Sedang Jamal Ma‟mur mengungkapkan bahwa

[42]Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern, E-Jurnal Basic Of Education,* Vol. 2, Tahun 2017, h. 38-42

dimensi dari disiplin meliputi: (1) disiplin waktu, (2) disiplin menegakkan aturan, (3) disiplin sikap, dan (4) disiplin menjalankan ibadah.[43]

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sikap disiplin seorang anak di dalam belajar, tercermin dalam kedisiplinan penggunaan waktu, baik waktu dalam belajar ataupun waktu dalam mengerjakan tugas, serta mentaati tata tertib atau yang lainnya.

2. Aspek-aspek Karakter Disiplin

Aspek-aspek karakter disiplin terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. Disiplin Waktu, yaitu sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan pada waktu , seperti: kehadiran, menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.
b. Disiplin Peraturan, yaitu sikap patuh dan setia pada tata tertib baik tertulis maupun tidak tertulis, seperti: memakai seragam lengkap, datang tepat waktu dan lain sebagainya.
c. Disiplin Tanggung jawab, yaitu salah satu bentuk kesadaran akan kewajibannya terhadap tanggung jawab yang diberikan, seperti: menyelesaikan tugas dengan baik dan lain sebagainya.[44]

---

[43]Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

[44]Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah, Jurnal Tawadhu, 2(1)*, 340-363.

D. Tanggung Jawab Belajar

1. Pengertian Tanggung Jawab Belajar

Menurut Supriyati tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk menanggung segala sesuatu atas akibat perilaku yang dilakukan.[45] Menurut Suyadi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa dan negara maupun agama.[46] Tanggung jawab merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan.

Tanggung jawab merupakan hak yang perlu dipertahankan tanggung jawab tersebut menjadi milik pribadi. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia.[47] Tanggung jawab juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: *setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya*. (QS. AL-Mudatsir: 38).[48]

Ayat diatas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seeorang pasti memerlukan pertanggung jawaban. Dengan demikian apapun keputusan yang dibuat harus dimiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan.

---

[45]Supriyanti.*Membiasakan Perilaku Baik*, (Semarang: Ghyyas Putra. 2008), h. 34.

[46]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 56.

[47] Rustam, Kamaruzzaman, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Proyeksi*, Jurnal: Penelitian Tindakan BK. Vol. 2, edisi ke 2, PGRI Pontianak. 2016. h. 2.

[48]Al-Qur'an. Surah AL-Mudatsir. ayat :38

Menurut Surya dalam Zalyana bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[49] Menurut Slameto belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[50]

Menurut Oemar Hamalik belajar merupakan suatuu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari hal itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.[51] Sedangkan menurut Daryanto dan Mulyo Rahardjo belajar merupakan suatu proses yaitu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.[52] Islam sebagai Rahmatan li-Al'amin sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Aktifitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Rasulullah SAW juga memberikan dorongan untuk menuntut ilmu. Beliau menetapkan perjalanan dalam rangka menuntut illmu sebagai perjalanan fisabilillah.[53]

Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tuganya yaitu belajar yang merupakan suatu usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk

---

[49]Zalyana, *Psikologi Pembelajaraan*. (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra. 2014),. h.3

[50]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).h.2.

[51]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru indo. 2003. h. 27.

[52]Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012). h 16.

[53]Muhammad Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka. 2005). h. 154

mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima suatu konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Menurut Lewis tanggung jawab belajar adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Orang yang bertanggung jawab memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain dan yakin bahwa orang lain mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya.[54]

Dari beberapa pengertian tanggung jawab belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibat dalam belajar.

2 . Ciri-ciri Tanggung Jawab Belajar

Secara umum peserta didik yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan dirumah.
2. Selalau berusaha menghasilkan sesuatu tanpa lelah dan putus asa.
3. Selalu berfikiran positif setiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
4. Tidak pernah menyalahkan orang lain atau kesalahan yang telah dibuatnya.[55]

---

[54]Lewis, Barbara.*Charakter Building untuk Remaja. (*Batom Centre: Kharisma Publishing Group, 2004). h.385.

[55]Mega Aria Monica, Ruslan Abdul Gani, *Efektifitas Layanan Konseling Behavioral dan Teknik Self Management untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Didi Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun ajaran 2015/2016*, Jurnal: Bimbingan Konseling, Vol. 12 Edisi ke 1, IAIN Raden Intan Lampung, 2016. h 173.

Berdasarkan ciri-ciri tanggung jawab belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugas yang diberikan dan berusaha menyelesaikan tugas yaitu belajar agar hasil belajar dapat tercapai dengan optimal dan tidak menyalahkan orang lain saat belajar.

3. Aspek-aspek Tanggung Jawab Belajar

Menurut Josephshon Peter Dowd menjelaskan tanggung jawab belajar mempunyai beberapa aspek yaitu:

1) Mandiri.

Mandiri menjadi bagian dari sikap yang bertanggung jawab. Sikap mandiri merupakan kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam belajar dan memiliki inisiatif untuk belajar.

2) Tekun

Tekun berarti rajin, bersungguh-sungguh, tetap berpegang teguh. Ketekunan akan sangat mendukung seseorang dalam menampakan perilaku yang bertanggung jawab ini seperti mau bekerja keras dalam belajar.

3) Memilih sikap positif

Orang yang bertanggung jawab akan lebih memilih sikap positif, seperti jujur dalam mengerjakan tugas dan mampu membantu teman yang kesulitan dalam belajar.

4) Membuat tujuan dan membuat perencanaan.

Menentukan tujuan merupakan sebuah langkah penting yang harus kita buat sebelum melangkah karena dengan menentukan tujuan terlebih dahulu kita menjadi tahu dimana kita harus melangkah seperti mampu menentukan prioritas dalam belajar, membuat jadwal belajar secara rutin dan mampu mengutamakan belajar daripada bermain.

5) Sikap proaktif

Proaktif berarti menyadari bahwa kita bertanggung jawab atas pilihan-pilihan kita dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan

prinsip dan nilai dan bukan berdasarkan suasana hati dan kondisi disekitar. Sikap proaktif mendorong orang untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya. Mampu memotivasi diri dalam belajar dan mampu menyikapi masalah belajar dengan baik.

6) Kontrol diri

Kontrol diri berarti megendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak dengan benar. Orang yang bertanggung jawab memiliki kontrol diri yang kuat ia mampu mengatakan "tidak" pada hal yang dapat merugikan dirinya dan fokus terhadap tugas yang dikerjakan.[56]

Dari aspek-aspek yang dijelaskan diatas bahwa dari aspek tanggung jawab belajar peserta didik diharapkan memiliki sikap madiri, tekun, bersikap proaktif dan mampu mengontrol diri dengan baik untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang dimilikinya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik dan bertindak independen.

4. Jenis-jenis Tanggug Jawab Belajar

1) Tanggung jawab kepada diri sendiri, hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya bentuk penyesalan yang mendalam.

2) Tanggung jawab kepada masyarakat, selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mugkin hidup sendiri. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain- lain.

---

[56]Joseph, Peter, dan Dowd, *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman,* (Bandung: KAIFA, 2003).h.103

3) Tanggung jawab kepada Tuhan, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib mengabdi kepadanya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.[57]

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis tanggung jawab belajar diatas maka tanggung jawab belajar peserta didik termasuk kedalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri, artinya peserta didik tersebut harus bersedia untuk melakukan kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar peserta didik tersebut harus berkomitmen untuk membiasakan diri dalam belajar dengan baik dan disiplin dalam sekolah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tanggung Jawab Belajar

Menurut pendapat Sundani, dkk dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, pada dasarnya perilaku tanggung jawab belajar peserta didik yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

a) Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
b) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
c) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.[58]

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi peserta didik yang bertanggung jawab.

---

[57]Tirto Rahardjo dkk. *Pengantar Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2005). h. 8

[58]Ni Ketut Sudani dkk, *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukusada* . Jurnal:BK FIP.Vol.1, edisi ke 1. Universitas Pendidikan Ganesha. 2013. h. 2.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Amaliyah, "*Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018",* Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, 4, no 1. (2018): 2460-9722, https://ojs.uniska-bmj.ac.id/index.php/AN-NUR.

Annisa Sahabsari dan I Made Suwanda, "*Strategi Guru PPKN Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya*",Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 10 No 1, 2022.

Ariadi Nugraha, Strategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, vol 3, no. 1 (2017): 128-136, DOI: http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1605.

A.S Moenir, 2010, *Manajemen Umum Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Brodjonegoro Soemantri, 2007, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Formal*, Jakarta: Abkin.

CARAKA, Putra Bhakti; NINDIYA, Eka Safitri; FUAD, Aminur Rahman. Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling. 2016.

Corey Gerald, 1988, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Eresco.

Dalun Zhang, Katsiyannis, A., Barret., D. E., & Willson, V. (2007). Truancy Offenders in the Juvenile Justice System. *Remidial and Special Education*, 28 (4), 244-256. https://doi.org/10.1177/07419325070280040401.

Departemen Agama RI, (2010), Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta: Diponegoro.

Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ketut Dewa Sukardi, 2010, *Pengantar Pelaksanaan Program* Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.

Ketut Dewa Sukardi, 1989, *Pendekatan Konseling Karir dalam Bimbingan Karir*, Jakarta: Graha Indonesia.

Erman Amati & Prayitno, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan.

Fachuruddin Hasballah, 2008, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.

Feny Anisa Damayanti, Studi Tetang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya, BK Unesa 3 (2013).: 1.

Fenny Annisa dan Denok Setiawati, *Studi Tentang Periaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya*,(Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013,454-461)

Fuad Aminur Rahman, 2017, *Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa*, Jurnal Konseling, 3 (1) :128-136.

Handoko, A. 2013. *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X Tkj SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran*

2012/2013. (Online), tersedia: http://lib.unnes.ac.id/ 17814/1/1301407016.pdf, diunduh 2 September 2021.

Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011).

Kartini Kartono, 2018, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.

Kartini Kartono, 2000, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali Bina Aksara.

Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. CV: Mandar Maju.

Khanisa, s. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk MengatasiPerilaku Membolos*,‖ n.d.

Lexy J Moleong, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Made Pidarta, 2013, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul Muzakki dan Durtam, *"Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*", AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4 No. 1, Maret 2018.

Muhammad bin Abdullah , *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i.

Mohammad Fani Abdul Rosyid, DYP Sugiharto dan Mungin Eddy Wibowo ,"*Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa",* Jurnal Fokus Konseling, Volume 6 No 2, 2020.

Mulyasa, E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim Ngainun, 2012, Cha*racter Building*, Yogyakarta: ArRuZZ Media.

Novi R. Rahmawati , *Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik,* (al-Tazkiah. Volume 9. No 2, Desember 2020)

Poewodarminto. 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwodarminto JS. W, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Qomaruzzaman Bambang & Adi Kurnia, 2012, *Membangun Budaya Sekolah*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ratnawulan, S., Teti, *Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Kot dan Kabupaten Bandung*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, no. 1 (2016): I. https://doi.org/10.22373/je.v2il.694.

Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Kanisus, 2021.

Simanjuntak. 1975, *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sirahman Tohirin, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Slameto, 2002, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.

Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.

Suharsimi Arikunto, 2017, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sriyanti Lilik, 2015, *Model Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Anak Usia Dini di PAUD Kota Salatiga* Tahun 2014, Tesis Tidak Diterbitkan, Bandung: Universitas Indonesia.

Sri Yulia Sari, "Eksistensi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Primary Education Journal (PEJ)* 1, no. 3 (2019): 1–15.

Supriyo, 2008, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, Semarang: CV.NieuwSetapak.

Sutrisno Hadi, 1989, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Syarifah Febria Hidayanti & Muhammad Ja'far, "*Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK",* Jurnal Bimbingan Konseling, 5. No 1. (2016). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk.

Tasurun Amma, *Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah dan Orangtua*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 3 Nomer 3 September 2020, e-ISSN 2620-5114.

Titas Pravitasari, *Pengaruh Peersepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos.‖ Educational Psychologi* 1 (2015).

Tri Mega Ralasari, *Upaya Pengubaha Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model CBT* (IKIP-PGRI: Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling)

Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo

Yuli Setyowati, 2004, *Faktor Faktor Yang Melatar Belakangi Membolos*, Salatiga.

Yusuf Syamsu & A. Juntika Nurihsan, 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. Can e-learning replace classroom learning?, *Communications of the ACM. (2004).* https://doi.org/10.1145/986213.986216